

HUBUNGAN STRATEGI NAFKAH RUMAHTANGGA NELAYAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN

(Desa Air Rami, Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu)

Kurnia Ilarahmi¹⁾ dan Martua Sihaloho²⁾

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia
Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia
Email: kurniailarahmi@gmail.com¹⁾; m_sihaloho@yahoo.com²⁾

ABSTRACT

Air Rami village is one of the village that located on the banks of the Indian Ocean, it makes the majority of community working as fisherman. The uncertainty of the current climate and the lack of knowledge of fisherman in fishery processing and income management make the fisherman felt there income is not enough to fullfill there needs of the household. This maked them looking for another sources of livelihood to fullfiil it. This research aims to analyze the typology of livelihood strategy and the level of livelihood strategy in Air Rami Village, and analyze their relationship. This research wed a quantitative approach supported by the qualitative data. This research took 35 respondents that selected by using simple random sampling. The analysis used in this research is Rank Spearman test and qualitative analysis to support the results of the quantitative data. The results showed that the welfare of fishermen household in the Air Rami village has a high level. The livelihood strategies that they do have a significant relationship to improve their level of welfare. This happen because they have the ability to take advantage of economic strategies and social strategies, such as having several jobs, optimize family members to help increase their household income, temporary migration and use the sosial networks that they have and trust.

Keywords: *economic strategy, fishermen, livelihood strategy, social strategy, walfare*

ABSTRAK

Desa Air Rami merupakan desa yang terletak di bantaran Samudera Hindia, ini membuat mayoritas masyarakat bekerja sebagai nelayan. Tidak menentunya iklim saat ini dan kurangnya pengetahuan nelayan dalam pengolahan perikanan serta manajemen pendapatan membuat para nelayan merasa pendapatan yang dihasilkan selalu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya. Hal ini membuat mereka berupaya mencari sumber nafkah lain untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tipologi strategi nafkah dan tingkat kesejahteraan rumahtangga nelayan di Desa Air Rami, serta hubungan keduanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Dalam hal ini, peneliti mengambil 35 responden yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Rank Spearman* dan analisis kualitatif untuk menunjang hasil data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumahtangga nelayan di Desa Air Rami memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi. Strategi nafkah yang dilakukan memiliki hubungan yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan rumahtangga nelayan. Hal ini karena mereka memiliki kemampuan dalam memanfaatkan strategi ekonomi dan strategi sosial yang ada, seperti memiliki beberapa pekerjaan sampingan, mengoptimalisasikan anggota keluarga untuk membantu menambah penghasilan, migrasi sementara dan memanfaatkan jejaring sosial yang mereka miliki.

Kata kunci: rumahtangga nelayan, strategi ekonomi, strategi nafkah, strategi sosial tingkat kesejahteraan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki luas laut 95.181 Km dan memiliki potensi ikan yang besar (Kementerian Kelautan dan Perikanan 2016). Hal tersebut membuat banyak masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya sebagai nelayan terutama masyarakat yang tinggal di daerah pesisir. Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang menetap dan melakukan aktivitas baik ekonomi maupun sosial di wilayah pesisir. Sebanyak 864.506 rumahtangga nelayan menggantungkan hidup pada kegiatan penangkapan ikan di laut (BPS, 2013). Hasil Pendataan Program Perlindungan Sosial (2011) menunjukkan, sekitar 451 ribu rumahtangga dengan lapangan pekerjaan utama kepala rumahtangga di perikanan tangkap merupakan bagian dari 16 juta (30 persen) rumahtangga dengan status kesejahteraan berada pada strata paling bawah.

Potensi yang besar pada sumberdaya pesisir dan laut seharusnya mampu dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir (nelayan) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Febrianto dan Rahardjo (2005) menjelaskan pada umumnya masyarakat pesisir menggantungkan hidupnya dari pemanfaatan sumberdaya laut dan pantai yang membutuhkan investasi besar dan sangat bergantung musim. Sebagian besar dari mereka bekerja sebagai nelayan kecil, buruh nelayan, pengolahan ikan skala kecil dan pedagang kecil karena memiliki kemampuan investasi terbatas. Nelayan kecil hanya mampu memanfaatkan sumberdaya pesisir dengan hasil tangkapan yang cenderung terus menurun akibat persaingan dengan kapal besar dan penurunan mutu sumberdaya pantai. Hasil tangkapan yang juga mudah rusak sehingga melemahkan posisi tawar menawar mereka dalam transaksi penjualan. Selain itu, pola hubungan eksploitatif antara pemilik modal dengan buruh dan nelayan, serta usaha nelayan yang bersifat musiman dan tidak menentu menyebabkan masyarakat miskin di kawasan pesisir cenderung sulit untuk keluar dari jerat kemiskinan dan belitan utang pedagang atau pemilik kapal.

Kebijakan Menteri Kelautan dan Perikanan terkait dengan pengambilan ikan di laut merugikan kesejahteraan nelayan. Kebijakan tersebut berupa Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 2/PERMEN-KP/2015 tentang Larangan Penggunaan Alat Penangkapan Ikan Pukat Hela (*Trawls*) dan Pukat Tarik (*Seine Nets*)

wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia. Peraturan tersebut berimplikasi pada kesejahteraan masyarakat pesisir terutama yang bermata pencaharian utama sebagai nelayan. Kebijakan tersebut kenyataannya merugikan nelayan yang menggunakan kapal kecil dan alat tangkap sederhana untuk menangkap ikan, karena hasil tangkap mereka menjadi berkurang. Seperti kasus yang terjadi pada nelayan di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Menurut mereka pelarangan ini menyebabkan nelayan kesusahan untuk mencari ikan, sehingga dapat mematikan pendapatan para nelayan.

Desa Air Rami merupakan salah satu desa yang bersebelahan langsung dengan Samudera Hindia. Hal ini membuat banyak dari masyarakat di Desa Air Rami memilih bekerja sebagai nelayan. Buruknya iklim saat ini dan kurangnya pengetahuan nelayan dalam pengelolaan perikanan dan manajemen pendapatan membuat para nelayan merasa pendapatan yang dihasilkan selalu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya. Hal ini membuat mereka harus memilih tetap bertahan dengan kondisi yang ada atau mencari sumber nafkah lain untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga mereka. Nelayan yang memilih mencari strategi nafkah lainnya diluar sektor perikanan biasanya melihat sumber nafkah sudah tersedia yang kemudian dipilih sebagai strategi nafkah alternatif untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya. Salah satu sumber nafkah yang terdapat di desa nelayan ini yaitu perkebunan. Dekatnya wilayah ini dengan beberapa perusahaan perkebunan kelapa sawit dan masih terdapat lahan yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat, serta terdapat pula perkebunan kelapa sawit masyarakat sehingga menjadi alternatif bagi nelayan untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya.

Memiliki pekerjaan utama sebagai nelayan, membuat masyarakat pesisir sangat bergantung pada sumberdaya laut. Ketidak pastian hasil tangkapan dan perubahan cuaca membuat masyarakat pesisir tidak lepas dari masalah kemiskinan. Ketika menghadapi masalah perekonomian strategi nafkah yang dilakukan keluarga nelayan Desa Teluk Setimbul yaitu dengan cara melakukan pinjaman pada saudara atau tetangga, melakukan pola nafkah ganda dan melakukan pekerjaan sampingan guna menambah penghasil keluarga. Strategi nafkah yang dilakukan masyarakat pesisir sebagai bentuk untuk meningkatkan pendapatan rumahtangga karena pekerjaan sebagai nelayan tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari (Sujarwo

2013). Berdasarkan data dan fakta yang dipaparkan di atas, masih terdapat bentuk strategi nafkah yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Maka dari itu, menarik untuk diteliti tentang hubungan tingkat strategi nafkah yang dilakukan rumahtangga nelayan dan tingkat kesejahteraannya.

Masalah Penelitian

Adanya perubahan iklim secara global, melakukan *overfishing* (tangkap lebih) dan semakin banyaknya nelayan di suatu daerah menyebabkan menurunnya produktivitas nelayan. Hal tersebut berakibat pada rendahnya penghasilan rumahtangga nelayan, sehingga membuat mereka melakukan strategi nafkah lain dengan memanfaatkan sumber-sumber nafkah yang ada guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dharmawan (2001) menjelaskan sumber nafkah rumahtangga sangat beragam (*multiple source of livelihood*), karena rumahtangga tidak tergantung hanya pada satu pekerjaan dan satu sumber nafkah tidak dapat memenuhi semua kebutuhan rumahtangga. Berdasarkan paparan di atas, penting untuk di analisis mengenai **bagaimana tipologi strategi nafkah yang dilakukan rumahtangga nelayan di Desa Air Rami?**

Peningkatan kesejahteraan hidup tidak serta merta membuat seseorang kebetulan masih miskin menjadi tidak miskin lagi. Peningkatan kesejahteraan hidup ini merupakan suatu indikator adanya pergerakan kualitas hidup seseorang setapak demi setapak untuk penghidupan yang lebih baik lagi dari kehidupan sebelumnya, meskipun masih dalam posisi di bawah garis kemiskinan (Imron 2012). Umumnya rendahnya tingkat kesejahteraan dalam rumahtangga akan mempengaruhi perubahan berbagai aspek dalam rumahtangga, seperti rendahnya pengeluaran yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, rendahnya akses terhadap pendidikan, kesehatan serta kondisi perumahan dan lingkungan yang dimiliki. Berdasarkan paparan di atas, penting untuk dianalisis mengenai **bagaimana tingkat kesejahteraan rumahtangga nelayan di Desa Air Rami?**

Wijayanti dan Ihsannudin (2013) menjelaskan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdiri dari faktor ekonomi dan non-ekonomi. Faktor ekonomi biasanya berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam memperoleh pendapatan. Strategi nafkah yang dilakukan oleh

rumahtangga nelayan secara tidak langsung dapat meningkatkan tingkat kesejahteraannya. Bagi nelayan hanya dengan memanfaatkan hasil laut saja hanya cukup untuk kebutuhan makan saja, tidak dapat untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Oleh karena itu, strategi nafkah yang diterapkan oleh rumahtangga nelayan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan mereka, baik kebutuhan makan dan non-makan. Secara tidak langsung strategi nafkah yang dilakukan diisyaratkan dapat meningkatkan kesejahteraan rumahtangga nelayan. Untuk mengetahui hubungan keduanya tersebut perlu dianalisis mengenai **bagaimana hubungan tingkat strategi nafkah dan tingkat kesejahteraan rumahtangga nelayan di Desa Air Rami?**

Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah disusun, dapat dirumuskan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis tipologi strategi nafkah pada rumahtangga nelayan di Desa Air Rami.
2. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumahtangga nelayan di Desa Air Rami.
3. Menganalisis hubungan tingkat strategi nafkah dan tingkat kesejahteraan rumahtangga nelayan di Desa Air Rami.

PENDEKATAN TEORITIS

Kesejahteraan

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Kesejahteraan masyarakat bersifat relatif dan memiliki beragam tolak ukur, sehingga setiap ahli atau lembaga memiliki sudut pandang yang berbeda-beda terkait kesejahteraan. Adapun indikator kesejahteraan, BPS (2015) memaparkan terdapat delapan indikator kesejahteraan, yaitu:

1. Kependudukan, meningkatnya jumlah penduduk akan berdampak pada munculnya permasalahan dalam hal kependudukan. Semakin banyak jumlah penduduk, maka dalam penentuan kebijakan semakin banyak yang perlu dipertimbangkan dalam hal penyediaan berbagai sarana dan prasarana atau fasilitas-fasilitas umum agar kesejahteraan penduduk terjamin.
2. Kesehatan dan gizi, tingkat kualitas kesehatan akan menggambarkan mutu pembangunan

- manusia suatu wilayah. Semakin sehat kondisi suatu masyarakat, maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan ekonomi suatu negara wilayah semakin membaik. Pada akhirnya hasil dari kegiatan perekonomian adalah tingkat produktivitas. Tingkat kualitas kesehatan dan gizi dapat dilihat dari Angka Harapan Hidup, Angka Kematian bayi, Angka Kesakitan, Prevalensi Balita Kurang Gizi, persentase penduduk yang berobat jalan ke rumah sakit, dokter/klinik, puskesmas dan lainnya, serta tenaga kesehatan per penduduk.
3. Pendidikan, pemerataan, akses dan peningkatan mutu pendidikan akan membuat warga negara Indonesia memiliki kecakapan dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya. Untuk melihat kualitas pendidikan SDM, pemerintah membagi menjadi beberapa bagian yaitu Angka Melek Huruf (AMH), Tingkat Pendidikan, Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM).
 4. Ketenagakerjaan, permasalahan dalam ketenagakerjaan dapat berdampak pada penurunan kesejahteraan dan keamanan masyarakat. Ketenagakerjaan dibagi menjadi beberapa bagian antara lain Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), persentase pengangguran menurut tingkat pendidikan, persentase penduduk yang bekerja menurut kelompok lapangan usaha, persentase pekerja menurut kelompok, upah/gaji/pendapatan bersih dan persentase pekerja anak.
 5. Taraf dan pola konsumsi merupakan indikator sosial ekonomi masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan setempat, dan akan membentuk pola kebiasaan tertentu pada kelompok masyarakat. Data pengeluaran untuk makanan dan non makanan dapat dijadikan ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk.
 6. Perumahan dan lingkungan, merupakan faktor penentu indikator kesejahteraan. Rumah selain sebagai tempat tinggal, juga dapat menunjukkan status sosial seseorang, yang berhubungan positif dengan kualitas/kondisi rumah. Sedangkan kualitas lingkungan rumah tinggal mempengaruhi status kesehatan penghuninya.
 7. Kemiskinan, suatu penduduk dikategorikan miskin atau tidak miskin berdasarkan Garis Kemiskinan (GK). GK merupakan jumlah

rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan dan bukan makanan. Penduduk dikategorikan miskin apabila memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah GK.

8. Sosial lainnya, indikator kesejahteraan ini merupakan pemenuhan kebutuhan sekunder atau tersier yang saat ini mulai mengalami pergeseran menjadi kebutuhan primer, seperti perjalanan wisata, penerima kredit usaha, jaminan pelayanan kesehatan, keamanan (tindak kejahatan), akses teknologi informasi dan komunikasi.

Kesejahteraan Rumahtangga Nelayan

Wijayanti dan Ihsannudin (2013) menjelaskan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdiri dari faktor ekonomi dan non-ekonomi. Faktor ekonomi biasanya berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam memperoleh pendapatan. Keluarga yang memiliki pendapatan rendah dikatakan keluarga tidak sejahtera (miskin). Dijelaskan pula bahwa masyarakat yang tidak sejahtera (miskin) adalah masyarakat yang memiliki rata-rata pengeluaran/pendapatan perbulan di bawah garis kemiskinan yang telah ditentukan. Muflikhati *et.al* (2010) menjelaskan bahwa kesejahteraan keluarga nelayan akan lebih sejahtera dari pada keluarga bukan nelayan apabila diukur hanya dengan menggunakan pengukuran ekonomi. Meskipun keluarga nelayan memiliki pendapatan yang relatif besar, penggunaan pendapatannya masih diprioritaskan pada kebutuhan dasar (pangan) dan bahkan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat. Sementara untuk keperluan yang mendukung investasi sumberdaya manusia seperti pendidikan dan kesehatan kurang mendapat perhatian. Dengan indikator yang memiliki dimensi yang lebih luas dan lebih menjelaskan kondisi kehidupan dari berbagai aspek (ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial kemasyarakatan), terlihat bahwa keluarga nelayan lebih rendah tingkat kesejahteraannya dari pada keluarga bukan nelayan.

Strategi Nafkah

Anwar (2013) menjelaskan bahwa strategi nafkah terkait dengan status dan kondisi rumahtangga nelayan. Artinya, bagi nelayan lapisan atas strategi nafkah adalah mekanisme akumulasi kapital, namun bagi nelayan lapisan bawah merupakan mekanisme bertahan hidup yang terpaksa harus dilakukan. Widodo (2011)

yang mengutip dari Sajogyo (1982) alasan utama melakukan strategi nafkah ganda pada rumahtangga berbeda pada masing-masing lapisan. Pada rumahtangga lapisan atas, pola nafkah ganda merupakan strategi akumulasi modal dan lebih bersifat ekspansi usaha. Sedangkan lapisan menengah, pola nafkah ganda merupakan upaya konsolidasi untuk mengembangkan ekonomi rumahtangga. Sebaliknya pada lapisan bawah, pola nafkah ganda merupakan strategi bertahan hidup pada tingkat subsistensi dan sebagai upaya untuk keluar dari kemiskinan.

Widodo (2011) menjelaskan bahwa strategi nafkah yang diterapkan oleh rumahtangga nelayan miskin pada penelitiannya di Kwanyar Barat di bedakan menjadi dua macam, yaitu strategi ekonomi, yang digunakan berupa pola nafkah ganda, optimalisasi tenaga kerja rumahtangga dan migrasi. Sedangkan strategi sosial, berupa pemanfaatan lembaga, kesejahteraan sosial dan jejaring sosial seperti kekerabatan, pertetanggaan dan perkawanan. Putnam (1993) dalam Syahra (2003) mengatakan bahwa modal sosial yang berwujud norma-norma dan jaringan keterkaitan merupakan prakondisi bagi perkembangan ekonomi. Ada tiga alasan penting bagi Putnam untuk mengatakan demikian, yaitu:

1. Jaringan (*network*) adanya jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya diantara sesama anggota masyarakat.
2. Kepercayaan (*trust*), memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan suatu kenyataan bagaimana keterkaitan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (*mutual trust*) dalam suatu jaringan sosial memperkuat norma-norma mengenai keharusan untuk saling membantu.
3. Norma (*norms*), berbagai keberhasilan yang dicapai melalui kerjasama pada waktu sebelumnya dalam jaringan ini akan mendorong bagi keberlangsungan kerjasama pada waktu selanjutnya.

Masyarakat Nelayan

Menurut Fatmasari (2014) masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Masyarakat pesisir yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan hidup dengan

ketidakpastian dalam menjalankan usahanya. Kondisi masyarakat pesisir merupakan kelompok masyarakat yang relatif tertinggal secara ekonomi, sosial (khususnya dalam hal akses pendidikan dan layanan kesehatan), dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain. Nelayan menurut UU Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan menyebutkan bahwa nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Menurut Satria (2002) dilihat dari penguasaan kapital, nelayan dibedakan menjadi nelayan juragan dan nelayan buruh. Nelayan pemilik atau disebut juga nelayan juragan adalah orang yang memiliki sarana penangkapan seperti kapal/perahu, jaring, dan alat tangkap lainnya. Nelayan pekerja atau buruh adalah orang yang menjual jasa tenaga kerja sebagai buruh dalam kegiatan penangkapan ikan di laut atau sekarang lebih dikenal dengan anak buah kapal (ABK). Kelas Nelayan adalah suatu kelas yang dibentuk berdasarkan jenis mata pencaharian atau profesi yaitu sebagai nelayan. Setiap kelas nelayan memiliki identitas atau karakter tersendiri. Identitas tersebut merupakan cerminan kondisi internal dari suatu kelas.

Melihat perbedaan dari pengkategorian nelayan tersebut, dapat diartikan bahwa perbedaan pengkategorian dari nelayan secara keseluruhan ialah dari perbedaan penggunaan dan kepemilikan perahu/kapal dan penggunaan alat tangkap. Nelayan identik dengan masyarakat pesisir, karena sebagian besar nelayan bertempat tinggal di daerah sekitar pantai/pesisir.

Kerangka Pemikiran

Tingkat kesejahteraan yang rendah merupakan hal yang biasa terjadi di daerah pesisir. Tingkat kesejahteraan yang rendah berhubungan dengan rumahtangga nelayan dalam melakukan strategi nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk merubah tingkat kesejahteraan rumahtangga mereka menjadi lebih baik lagi. Strategi nafkah yang diterapkan masyarakat nelayan dibedakan menjadi dua macam, yaitu strategi ekonomi dan strategi sosial (Widodo 2011). Strategi ekonomi yang digunakan berupa pola nafkah ganda dan optimalisasi tenaga kerja rumahtangga. Sedangkan, strategi sosial yang digunakan berupa pemanfaatan modal sosial, yaitu jaringan (*network*) dan kepercayaan (*trust*). Modal sosial dalam strategi nafkah rumahtangga nelayan merupakan senjata satu-satunya untuk bertahan hidup ketika modal dalam bentuk material semakin sulit mereka akses (Anwar 2013).

Tingkat kesejahteraan merupakan tolak ukur keberhasilan dari strategi nafkah yang dilakukan oleh rumahtangga nelayan. Tingkat kesejahteraan ini memiliki tolak ukur yang beragam, hal ini karena kesejahteraan bersifat relatif, sehingga setiap ahli atau lembaga memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Tingkat kesejahteraan rumahtangga nelayan dapat diukur dengan menggunakan indikator dari BPS (2015) yaitu tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran rumahtangga, tingkat pendidikan, akses kesehatan, serta perumahan dan lingkungan. Untuk melihat apakah strategi nafkah berhubungan dengan tingkat kesejahteraan rumahtangga nelayan. Penting untuk diteliti bagaimana strategi nafkah ekonomi dan sosial berhubungan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir yang di ukur oleh salah satu indikator tingkat kesejahteraan dari BPS (2015). Kerangka analisis dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka pemikiran hubungan strategi nafkah rumahtangga nelayan dan tingkat kesejahteraan

Hipotesis

Berdasarkan kerangka penelitian di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Diduga terdapat hubungan antara tingkat strategi nafkah yang diukur berdasarkan tingkat strategi ekonomi dan tingkat strategi sosial dengan tingkat kesejahteraan; (2) Diduga terdapat hubungan antara tingkat strategi ekonomi rumahtangga nelayan dengan tingkat kesejahteraan; dan (3) Diduga terdapat hubungan antara tingkat strategi sosial rumahtangga nelayan dengan tingkat kesejahteraan.

PENDEKATAN LAPANG

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan didukung dengan data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui survei dengan metode *probability sampling* menggunakan instrumen kuesioner kepada sampel penelitian. Populasi penelitian adalah seluruh rumahtangga di Desa Air Rami, Kecamatan Air Rami, Kabupaten Muko-Muko, Provinsi Bengkulu. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai hubungan strategi nafkah dalam meningkatkan kesejahteraan rumahtangga nelayan. Selain itu penelitian ini juga menggunakan data kualitatif yang di dapat dari wawancara mendalam kepada informan tertentu dengan menggunakan beberapa pertanyaan sebagai panduan dan dengan memanfaatkan data sekunder yang di dapat dari data desa. Sebelum ke lokasi penelitian, sepuluh kuesioner telah dilakukan uji coba terlebih dahulu sehingga peneliti dapat melihat sejauh mana validitas dan reliabilitas kuesioner yang telah dibuat.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Air Rami, Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi penelitian tersebut dilakukan secara *purposive* (sengaja) karena masyarakat Desa Air Rami merupakan masyarakat pesisir yang bermata pncaharian sebagai nelayan dan mereka memiliki lebih dari satu sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapun kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2017 hingga Maret 2018

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil pengukuran metode kuantitatif yaitu dengan pengisian kuisisioner oleh responden terpilih. Data kualitatif dari responden maupun informan diperoleh melalui wawancara mendalam. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumen, data-data, informasi tertulis, maupun literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Data sekunder diperoleh dari penelusuran dokumen desa (profil dan peta desa) dan literatur yang mendukung.

Teknik Penentuan Informan dan Responden

Populasi penelitian ini adalah seluruh rumahtangga di Desa Air Rami. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumahtangga yang bekerja sebagai nelayan di Desa Air Rami. Penentuan responden dilakukan dengan pengambilan sampel sebanyak 35 responden dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*, sehingga dapat mengetahui strategi nafkah dan tingkat kesejahteraan dari responden terpilih yang mewakili seluruh rumahtangga nelayan di Desa Air Rami. Selain itu juga yang turut menjadi alasan yaitu karena mayoritas responden dalam penelitian ini bersifat homogen dari sisi pekerjaannya yaitu nelayan. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*).

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* 2010 dan *SPSS* 16.0. Pengujian variabel diuji dengan menggunakan uji korelasi *rank spearman* dan dilakukan dengan dua arah (*two tailed*). Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Desa Air Rami merupakan desa yang terletak di Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Desa Air Rami terletak di daerah pesisir pantai, dimana luas daerah tepi pantai adalah seluas 325 Ha. Luas wilayah Desa Air Rami adalah 552,50 Ha. Desa Air Rami berbatasan langsung dengan Sebelah Utara (Desa Air Buluh, Kecamatan Ipuh), Sebelah Selatan (Desa Pasar Sebelat, Kecamatan Putri Hijau, Kabupaten Bengkulu Utara), Sebelah Timur (Desa Arga Jaya/Bukit Mulya, Kecamatan Air Rami), Barat (Samudera Hindia).

Berdasarkan data profil desa tahun 2016, Desa Air Rami memiliki jumlah penduduk sebanyak 1 253 jiwa, yang terdiri dari laki-laki: 645 jiwa, perempuan: 608 jiwa, dan 303 Kepala Keluarga (KK). Berdasarkan data profil desa tahun 2016 tingkat pendidikan penduduk di Desa Air Rami di dominasi oleh lulusan SD/Sederajat yaitu sebanyak 334 jiwa. Masyarakat Desa Air Rami mayoritas bekerja sebagai nelayan yaitu sebanyak 42,12 persen. hal ini karena lokasi desa yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, sehingga bekerja sebagai nelayan menjadi

pilihan mata pencaharian utama masyarakat di Desa Air Rami. Selain itu, banyak pula yang bekerja sebagai buruh tani, yaitu sebanyak 19,41 persen. Mayoritas masyarakat Desa Air Rami menganut Agama Islam yaitu sebanyak 98,8 persen. Terdapat keberagaman etnis di Desa Air Rami, sebagian besar penduduk yang tinggal merupakan penduduk lokal yang merupakan Etnis Pekal yaitu sebanyak 56,26 persen. Selebihnya merupakan Etnis Minang, Jawa, Sunda, Batak, Madura, dan Aceh. Beragamnya etnis yang ada dikarenakan letak wilayah desa yang berada di sepanjang Jalur Lintas Sumatera Bengkulu – Sumatera Barat.

HASIL PENELITIAN

STRATEGI NAFKAH RUMAHTANGGA NELAYAN

Crow (1989) dalam Widodo (2011) menyatakan Strategi nafkah meliputi aspek pilihan atas beberapa sumber nafkah yang ada di sekitar masyarakat. Semakin beragam pilihan sangat memungkinkan terjadinya strategi nafkah. Terdapat dua indikator yang dapat digunakan untuk mengukur strategi nafkah rumahtangga nelayan menurut Widodo (2011), yaitu: (1) strategi ekonomi yang meliputi pola nafkah ganda, optimalisasi tenaga kerja rumahtangga dan migrasi, (2) strategi sosial meliputi pemanfaatan lembaga, kesejahteraan sosial dan jejaring sosial seperti kekerabatan, pertetanggaan dan perkawanan. Tidak menentunya hasil laut saat ini menjadi salah satu alasan rumahtangga nelayan di Desa Air Rami melakukan strategi lainnya untuk bertahan hidup.



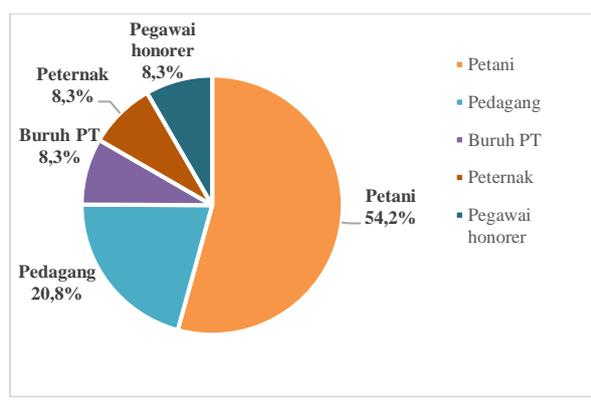
Gambar 2 Persentase responden menurut tingkat strategi nafkah rumahtangga nelayan di Desa Air Rami Tahun 2017

Pada penelitian ini terdapat 25,7 persen memiliki tingkat strategi nafkah rendah, 51,4 persen memiliki tingkat strategi nafkah sedang, dan 22,9 memiliki tingkat strategi nafkah tinggi. Hal ini dikarenakan tidak semua rumahtangga memiliki pekerjaan lain selain dari nelayan, serta rendahnya jejaring sosial yang dimiliki rumahtangga nelayan menuntut mereka untuk

mandiri dan tidak memberatkan tetangga ataupun saudara.

Terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh rumahtangga nelayan di Desa Air Rami baik dari lingkup perikanan maupun non perikanan yaitu strategi ekonomi dan strategi sosial.

Strategi ekonomi yang dilakukan oleh rumahtangga nelayan di Desa Air Rami selain dari nelayan mereka juga melakukan pekerjaan selain dari nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Mereka melakukan pola nafkah ganda dan mengoptimalkan tenaga kerja rumahtangga. Pola nafkah ganda dilakukan sebagai usaha diluar sektor perikanan guna menambah penghasilan rumahtangganya. Beragam usaha yang dilakukan biasanya disesuaikan dengan keadaan rumahtangga nelayan tersebut. Tipologi pola nafkah ganda yang dilakukan oleh rumahtangga nelayan di Desa Air Rami, yaitu sebagai berikut.



Gambar 3 Persentase responden menurut pekerjaan sampingan rumahtangga nelayan di Desa Air Rami Tahun 2017

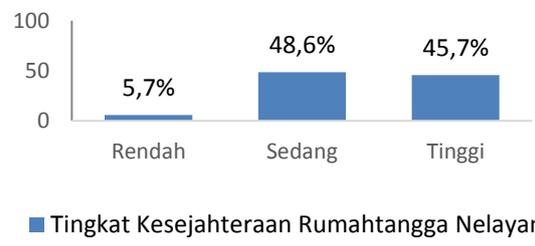
Sementara itu optimalisasi tenaga kerja rumahtangga diartikan sebagai mengerahkan tenaga kerja dalam rumahtangga, baik istri ataupun anak-anak ikut serta dalam bekerja untuk mendapatkan pendapatan guna meringankan beban rumahtangga. Mayoritas rumahtangga nelayan di Desa Air Rami melakukan optimalisasi tenaga kerja rumahtangga yaitu dengan memanfaatkan istri-istri dan anak-anak mereka untuk membantu melakukan pengolahan hasil tangkapan untuk diasinkan atau dijemur. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir pengeluaran untuk upah pekerja sehingga mereka bisa

mendapatkan hasil yang lebih banyak bila dibandingkan dengan memperkerjakan orang.

Strategi sosial yang dilakukan oleh rumahtangga nelayan di Desa Air Rami berupa pemanfaatan jejaring sosial dan tingkat kepercayaan. Bentuk pemanfaatan jejaring sosial yang dilakukan yaitu dengan meminta bantuan kepada tengkulak dan berutang kepada warung. Hal ini dilakukan ketika pada musim-musim ikan sulit sehingga mereka tidak dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu terdapat beberapa rumahtangga yang melakukan peminjaman pada pihak perbankan. Namun hanya sedikit rumahtangga yang berani melakukan peminjaman tersebut, karena mereka harus memiliki jaminan berupa sertifikat tanah dan harus membayar bunga yang tidak sedikit, selain itu juga mereka tidak ingin mengambil resiko ketika tidak dapat membayar cicilan pada pihak bank. Sedangkan tingkat kepercayaan lebih dilakukan untuk menunjang strategi sosial yang mereka lakukan. Karena tanpa adanya saling percaya, strategi sosial sulit untuk dilakukan.

TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAHTANGGA NELAYAN

Tingkat kesejahteraan merupakan kualitas hidup suatu rumahtangga di suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu yang dapat di ukur dari beberapa indikator. Dalam penelitian ini indikator pengukuran tingkat kesejahteraan yang digunakan yaitu mengacu pada indikator kesejahteraan BPS (2015) yang terdiri dari (1) tingkat pendapatan, (2) tingkat pengeluaran rumahtangga, (3) tingkat pendidikan, (4) akses kesehatan, (5) perumahan dan lingkungan.



Gambar 4 Persentase responden menurut tingkat kesejahteraan rumahtangga nelayan di Desa Air Rami Tahun 2017

Berdasarkan grafik di atas mayoritas rumahtangga nelayan di Desa Air Rami memiliki tingkat kesejahteraan yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa strategi nafkah yang

dilakukan oleh rumaangga nelayan ikut menambah tingkat pemasukan rumahtangga mereka, sehingga kebutuhan lainnya ikut dapat terpenuhi.

Tingkat pendapatan didefinisikan sebagai upah/gaji yang diterima oleh setiap pekerja dalam rumahtangga dalam satu bulan berdasarkan sumber pendapatan dari hasil lingkup perikanan dan non perikanan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga sehari-hari. Tingkat pendapatan minimum yang didapat oleh rumahtangga nelayan yaitu sebesar Rp 1.200.000 sedangkan maksimum mereka dapat memperoleh lebih dari Rp 4.300.000. Mayoritas rumahtangga nelayan di Desa Air Rami memiliki pendapatan lebih dari Rp 4.300.000. Hal ini dikarenakan oleh tingginya pola nafkah ganda yang dilakukan oleh rumahtangga nelayan yang berarti pendapatan rumahtangga nelayan tidak hanya dari hasil melaut, akan tetapi juga dari hasil berkebun, berdagang, berternak, dan melakukan pekerjaan lainnya. selain itu juga mereka dapat meminimalisir pengeluaran untuk upah tenaga kerja dengan memperkerjakan istri atau anak-anak mereka untuk mengolah hasil tangkapan. Banyak atau sedikitnya penghasilan responden dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu cuaca, ombak tinggi dan peredaran bulan yaitu bulan terang dan bulan gelap. Ketika bulan terang biasanya nelayan hanya mendapatkan sedikit ikan bahkan terkadang nelayan pulang dengan perahu kosong hal ini dikarenakan pada bulan terang air laut menjadi jernih sehingga ikan tidak keluar, sedangkan pada bulan gelap para nelayan bisanya pulang kedarat dengan hasil tangkapan yang cukup. Selain itu, faktor buruknya cuaca dan ombak tinggi membuat dapat membuat perahu para nelayan pecah sehingga mereka tidak berani pergi melaut, karena hal tersebut dapat membuat perahu mereka karam.

Pengeluaran Rumahtangga merupakan pola konsumsi rumahtangga yang dikeluarkan atau dibelanjakan untuk keperluan rumahtangga sehari-hari baik keperluan makan dan non makan. Tingkat pengeluaran minimum yang mampu dikeluarkan oleh rumahtangga nelayan yaitu Rp 1.000.000 sedangkan tingkat pengeluaran maksimum yang mereka mampu keluarkan yaitu lebih dari Rp 4.500.000. Mayoritas rumahtangga nelayan memiliki tingkat pengeluaran rumahtangga yang tinggi yaitu Rp 4.500.000. Mahalnya bahan pangan saat ini menjadi salah satu penyebab julah yang harus mereka keluarkan tinggi Letak desa mereka yang jauh dari pasar

harian membuat responden membeli alat pangan di warung yang harganya lebih mahal jika dibandingkan dengan harga pasar. Selain itu juga, rokok menjadi salah satu pengeluaran yang juga tergolong tinggi. rata-rata nelayan dapat menghabiskan dua bungkus rokok dalam sehari, jika dikalikan dalam sebulan pengeluaran untuk rokok dapat lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran pangan.

Akses pendidikan dapat dijadikan tolak ukur dalam mengetahui tingkat kesejahteraan pada rumahtangga. Kemampuan yang dimiliki oleh rumahtangga nelayan di Desa Air Rami dalam menyekolahkan anaknya cukup tinggi. Mayoritas rumahtangga nelayan dapat menyekolahkan anaknya pada jenjang pendidikan SMA/Sederajat dan bahkan hingga ke Perguruan Tinggi. Selain fasilitas sekolah yang berada di Desa Air Rami cukup lengkap, faktor lainnya yang ikut berpengaruh dalam mengakses pendidikan yang lebih tinggi di Desa Air Rami juga dipengaruhi oleh para tetangga dan kenalan responden yang dapat menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Akses kesehatan bertujuan untuk mengetahui kemampuan responden dalam mengakses kesehatan jika salah satu anggota keluarga jatuh sakit atau butuh bantuan medis. Tingkat kesejahteraan dapat mempengaruhi rumahtangga nelayan dalam memilih fasilitas kesehatan yang ada. Mayoritas rumahtangga nelayan di Desa Air Rami mengakses fasilitas kesehatan berupa Puskesmas Pembantu dan Praktek Dokter. Hal ini karena Puskesmas Pembantu berada dekat dengan masyarakat, letaknya yang berada persis ditengah desa dan tidak sulit untuk di akses menjadikan Puskesmas dipilih paling banyak oleh responden. Sedangkan fasilitas kesehatan lainnya seperti Rumah Sakit dan Puskesmas Rawat Inap membutuhkan waktu lebih dari satu jam untuk sampai ke tujuan karena lokasinya di pusat kecamatan dan jalan menuju lokasi merupakan jalan perkebunan yang rusak, sedangkan untuk mencapai rumah sakit daerah mereka harus menempuh jarak 125 km yang bisa memakan waktu hampir tiga jam, karena letak rumah sakit yang berada di pusat Kabupaten yaitu di Kota Mukomuko. kemampuan dalam mengakses kesehatan merupakan suatu yang kondisional, karena hal ini dipengaruhi oleh keparahan penyakit yang di derita oleh anggota rumahtangga responden. Mereka sebisa mungkin untuk peka terhadap penyakit yang di derita sehingga mereka dapat sesegera mungkin untuk mengobati

penyakit yang di derita dan sekaligus menghindari penyakit tersebut menjadi parah dan akan membutuhkan biaya yang lebih besar untuk melakukan pengobatan.

Perumahan dan lingkungan. Rumah selain sebagai tempat tinggal, juga dapat menunjukkan status sosial seseorang, yang berhubungan positif dengan kualitas/kondisi rumah, sedangkan kualitas lingkungan rumah tinggal mempengaruhi status kesehatan penghuninya (BPS, 2015). Sebagian besar responden memiliki kondisi perumahan dan lingkungan yang baik.

Berdasarkan kondisi yang terdapat dilapang sebagian besar responden tinggal dirumah milik sendiri yaitu sebanyak 25 responden atau 71,43 persen sebagian lainnya tinggal di rumah kontrakan. Terdapat 82,86 persen rumahtangga responden yang sudah memiliki listrik pribadi. Sisanya menyambung listrik pada tetangga. Sebagian besar responden memiliki aset/barang sebanyak 8 – 12, yaitu sebanyak 45,71 persen. Aset ini berupa barang-barang elektronik dan kendaraan baik berupa mobil ataupun motor. Sedangkan responden yang memiliki perahu pribadi hanya 12 responden atau sebesar 34,29 persen, sisanya menumpang perahu milik nelayan lain atau memakai perahu bos (tengkulak). Hal ini karena para nelayan banyak yang tidak sanggup membeli perahu pribadi dikarenakan harganya untuk satu perahu dan perlengkapannya yang mahal hingga mencapai Rp 40.000.000,-.

HUBUNGAN STRATEGI NAFKAH DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAHTANGGA NELAYAN

Hubungan Strategi Ekonomi dengan Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Nelayan

Hubungan strategi ekonomi dengan tingkat kesejahteraan dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis hasil akumulatif responden dari pengukuran strategi ekonomi yang terdiri dari pola nafkah ganda dan optimalisasi tenaga kerja rumahtangga dengan tingkat kesejahteraan. Hasil korelasi antara strategi ekonomi dengan tingkat kesejahteraan rumahtangga nelayan pada responden di Desa Air Rami akan di jelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1 Jumlah dan persentase strategi ekonomi dengan tingkat kesejahteraan rumahtangga nelayan di Desa Air Rami tahun 2017

No	Tingkat Strategi Ekonomi	Tingkat Kesejahteraan						Total	
		Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
1	Rendah	1	7,7	10	76,9	2	15,4	13	100
2	Sedang	1	7,1	5	35,7	8	57,1	16	100
3	Tinggi	0	0,0	2	25,0	6	75,0	4	100
Total		2	5,7	17	48,6	16	45,7	35	100

Hasil analisis hubungan antara strategi ekonomi dengan tingkat kesejahteraan di atas, mayoritas responden yang memiliki strategi ekonomi tinggi memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi pula, yaitu sebesar 75 persen. Pada responden yang memiliki strategi ekonomi sedang memiliki tingkat kesejahteraan yang juga tinggi, yaitu 57,1 persen. Sementara itu responden yang memiliki strategi ekonomi rendah memiliki tingkat kesejahteraan yang sedang yaitu sebesar 76,9 persen. Sebagian responden memiliki pola nafkah ganda untuk menambah pendapatan, sehingga mereka tidak hanya mengandalkan nelayan sebagai sumber nafkah utama karena pekerjaan sebagai nelayan tidak memiliki pendapatan yang stabil.

Berdasarkan hasil uji korelasi *rank spearman* nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebesar 0,467 dengan taraf signifikan sebesar 0.005 pada taraf 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara strategi ekonomi dengan tingkat kesejahteraan rumahtangga nelayan pada responden rumahtangga nelayan di Desa Air Rami. Hubungan tersebut termasuk dalam korelasi yang sedang dengan nilai 0,467.

Hubungan Strategi Sosial dengan Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Nelayan

Hubungan strategi sosial dengan tingkat kesejahteraan dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis hasil akumulatif responden dari pengukuran strategi sosial yang terdiri dari jejaring sosial dan tingkat kepercayaan, dengan tingkat kesejahteraan. Hasil korelasi antara strategi sosial dengan tingkat kesejahteraan rumahtangga nelayan pada responden di Desa Air Rami akan dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 21 Jumlah dan persentase hubungan tingkat strategi sosial dengan tingkat kesejahteraan pada rumahtangga nelayan di Desa Air Rami tahun 2017

No	Tingkat Strategi Sosial	Tingkat Kesejahteraan						Total	
		Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
		n	%	n	%	n	%		
1	Rendah	2	13,3	9	60,0	4	26,7	15	100
2	Sedang	0	0,0	8	50,0	8	50,0	16	100
3	Tinggi	0	0,0	0	0,0	4	100,0	4	100
Total		2	5,7	17	48,6	16	45,7	35	100

Hasil analisis hubungan antara strategi sosial dengan tingkat kesejahteraan rumahtangga nelayan di atas, menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki strategi sosial tinggi memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi. Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebesar 0,444 yang berarti memiliki tingkat korelasi yang sedang. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai signifikan sebesar $0,008 \leq \alpha (0,05)$, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara strategi sosial yang dilakukan oleh rumahtangga nelayan dengan tingkat kesejahteraan yang mereka miliki. hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara strategi sosial yang dilakukan oleh rumahtangga nelayan dengan tingkat kesejahteraan yang mereka miliki. Strategi sosial yang mereka terapkan mampu mendukung peningkatan tingkat kesejahteraan dengan cara memperluas hubungan yang mereka miliki, sehingga meningkatkan kemampuan nelayan dalam mengakses fasilitas dan sumber daya yang sudah tersedia.

Hubungan Tingkat Strategi Nafkah dengan Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Nelayan di Desa Air Rami

Hubungan strategi nafkah dengan tingkat kesejahteraan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil akumulasi dari tingkat strategi nafkah yaitu strategi ekonomi dan strategi sosial yang dilakukan oleh rumahtangga nelayan dengan tingkat kesejahteraan. Dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Jumlah dan persentase hubungan tingkat strategi nafkah pada rumahtangga nelayan dengan tingkat kesejahteraan di Desa Air Rami tahun 2017

No	Tingkat Strategi Nafkah	Tingkat kesejahteraan						Total	
		Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
		n	%	n	%	n	%		
1	Rendah	1	11,1	7	77,8	1	11,1	9	100
2	Sedang	1	5,6	9	50,0	8	44,4	18	100
3	Tinggi	0	0,0	1	12,5	7	87,5	8	100
Total		2	5,7	17	48,6	16	45,7	35	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden rumahtangga nelayan yang memiliki strategi nafkah tinggi memiliki tingkat kesejahteraan tinggi pula, yaitu sebesar 87,5 persen. Responden yang memiliki strategi nafkah sedang memiliki tingkat kesejahteraan yang juga sedang yaitu sebesar 50 persen. Sementara itu responden yang memiliki strategi nafkah rendah, tingkat kesejahteraannya cenderung pada kategori yang sedang yaitu sebesar 77,8 persen.

Responden yang memiliki strategi nafkah rendah cenderung memiliki tingkat kesejahteraan sedang. Hal ini dapat dikarenakan responden yang memiliki strategi nafkah rendah hanya mengandalkan pekerjaannya sebagai nelayan sebagai satu-satunya sumber pendapatan yang mereka miliki, sedangkan pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang pendapatannya tidak menentu, sehingga apabila sedang tidak melaut mereka hanya mengandalkan strategi sosial seperti berhutang pada warung dan bos untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan responden yang memiliki strategi nafkah sedang, memiliki tingkat kesejahteraan sedang pula. Hal ini dikarenakan tidak semua rumahtangga memiliki pendapatan yang tinggi, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sekunder, mereka masih menimbang untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pada responden yang memiliki strategi nafkah tinggi cenderung pada tingkat kesejahteraan yang tinggi pula.

Hal ini karena responden memiliki kemampuan lebih dalam memanfaatkan strategi ekonomi dan strategi sosial yang ada, seperti memiliki beberapa pekerjaan sampingan, mengoptimalkan anggota keluarga untuk membantu menambah penghasilan dan memanfaatkan jejaring sosial yang mereka miliki dan percayai. Bila hasil tersebut diuji dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*, nilai koefisien korelasi yang diperoleh ialah 0,527 pada taraf 0,001 (pengujian dua arah). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa, terdapat hubungan yang signifikan antara strategi nafkah dengan tingkat kesejahteraan rumahtangga nelayan di Desa Air Rami. Hal

tersebut ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,527 yang termasuk dalam kategori hubungan yang sedang.

Berdasarkan hasil dari hubungan strategi ekonomi dan strategi sosial yang dilakukan rumahtangga nelayan di Desa Air Rami. Bentuk strategi nafkah yang lebih dominan dilakukan oleh rumahtangga nelayan dalam meningkatkan kesejahteraannya adalah strategi ekonomi. Hal tersebut didapatkan dari hasil akumulasi persentase antara kategori strategi tinggi dan sedang, kemudian dilakukan perbandingan antara strategi ekonomi dan strategi sosial. Hasil tersebut sesuai dengan hasil uji dengan menggunakan *Rank spearman*, dimana hubungan tingkat strategi ekonomi dengan tingkat kesejahteraan memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,467 dan hubungan tingkat strategi sosial dengan tingkat kesejahteraan memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,444. Berarti strategi ekonomi yang diterapkan lebih dominan dalam meningkatkan kesejahteraan rumahtangga nelayan di Desa Air Rami dibandingkan dengan strategi sosial. Perbandingan mengenai strategi nafkah yang dominan pada masyarakat tercantum pada tabel dibawah ini.

Tabel 4 Jumlah dan persentase tingkat strategi ekonomi dan tingkat strategi sosial yang di lakukan rumahtangga nelayan di Desa Air Rami tahun 2017

Kategori	Tingkat Strategi Ekonomi		Tingkat strategi sosial	
	N	%	n	%
Rendah	13	37,1	15	42,9
Sedang	14	40,0	16	45,7
Tinggi	8	22,9	4	11,4
Total	35	100,0	35	100,0

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Menurut hasil penelitian di lapang yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan, pertama tipologi strategi nafkah yang dilakukan oleh rumahtangga nelayan di Desa Air Rami terbagi menjadi strategi ekonomi dan strategi sosial. Strategi ekonomi yang dilakukan rumahtangga nelayan di Desa Air Rami yaitu

berupa pola nafkah ganda: petani, pedagang, buruh PT, peternak, dan pegawai honorer. Selain itu mereka juga melakukan optimalisasi tenaga kerja rumahtangga dengan memanfaatkan istri dan anak-anaknya dalam mengolah hasil tangkapan untuk dikeringkan dan juga mengajak anak laki-laknya untuk ikut melaut. Terdapat pula nelayan yang melakukan migrasi ke daerah pesisir lainnya ketika musim panceklik terjadi. Sementara itu bentuk strategi sosial yang dilakukan oleh rumahtangga nelayan yaitu berupa pemanfaatan jejaring sosial. Mereka mereka melakukan peminjaman kepada tengkulak dan juga berhutang diwarung. Hal tersebut lebih dilakukan ketika musim panceklik, dimana ikan sulit di dapat dan kebutuhan sehari-hari harus tetap terpenuhi.

Kedua, rumahtangga nelayan di Desa Air Rami memiliki tingkat kesejahteraan pada kategori sedang yaitu sebanyak 48,6 persen dan tinggi sebanyak 45,7 persen. Dilihat dari indikator tingkat kesejahteraan, berturut-turut berhubungan dengan meningkatkan kesejahteraan rumahtangga di Desa Air Rami yaitu pengeluaran rumahtangga, perumahan dan lingkungan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan terakhir akses kesehatan. Ketiga, Terdapat hubungan yang sedang antara tingkat strategi ekonomi dengan tingkat kesejahteraan pada rumahtangga nelayan di Air Rami. Strategi ekonomi yang diterapkan oleh rumahtangga nelayan secara tidak langsung berhubungan dengan tingkat kesejahteraan, karena mendukung peningkatan pendapatan dari rumahtangga nelayan dan tingkat pengeluaran yang mampu mereka keluarkan.

Keempat, terdapat hubungan yang sedang antara tingkat strategi sosial dan tingkat kesejahteraan rumahtangga nelayan di Desa Air Rami. Strategi sosial yang mereka terapkan mampu mendukung peningkatan tingkat kesejahteraan dengan cara memperluas hubungan yang dimiliki, sehingga meningkatkan kemampuan nelayan dalam mengakses fasilitas dan sumber daya yang sudah tersedia.

Kelima, terdapat hubungan yang sedang antara tingkat strategi nafkah dan tingkat kesejahteraan rumahtangga nelayan di Desa Air Rami. Strategi nafkah yang dilakukan mampu meningkatkan tingkat kesejahteraannya. Semakin tinggi strategi nafkah yang dilakukan oleh rumahtangga nelayan maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan yang mereka miliki. Bentuk strategi nafkah yang lebih dominan dilakukan oleh rumahtangga nelayan dalam meningkatkan kesejahteraannya adalah strategi ekonomi. Hal

tersebut didapatkan dari hasil akumulasi persentase antara kategori strategi tinggi dan sedang, kemudian dilakukan perbandingan antara strategi ekonomi dan strategi sosial.

Saran

Saran dari penelitian ini yaitu:

1. Perhatian dan dukungan dari pemerintah serta Dinas Perikanan dan Kelautan harus terus diberikan agar para nelayan tidak merasa diabaikan. Perhatian dan dukungan tersebut dapat berupa pelatihan, pendampingan dan pengawasan serta peninjauan rutin ke daerah-daerah nelayan.
2. Perlu adanya revitalisasi kelembagaan kelompok nelayan Air Rami oleh Dinas Perikanan dan Kelautan, seluruh anggota kelompok hendaknya mampu terlibat aktif dalam kelompok. Pelatihan untuk mengembangkan kapasitas dan pengetahuan nelayan perlu juga dilakukan agar mereka mampu mendapatkan hasil tangkapan yang berlimpah dan dilakukan dengan ramah lingkungan.
3. Sebaiknya nelayan memiliki usaha tambahan baik dari sektor perikanan maupun non perikanan guna menambah pendapatan rumah tangga.
4. Ada baiknya istri-istri nelayan membentuk kelompok usaha bersama. Sehingga sembari menunggu perahu-perahu nelayan menepi dan menunggu ikan kering tidak dihabiskan dengan bercengkrama saja. Melainkan dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai dan bermanfaat serta dapat menambah pendapatan.
5. Sebaiknya nelayan perlu lebih baik lagi dalam mengelola pendapatannya. Menyisihkan sebagian pendapatan untuk disimpan dapat berguna ketika saat-saat ikan sulit di dapat. Sehingga dapat mengurangi kemungkinan nelayan berhutang pada tengkulak dan warung.

Daftar Pustaka

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2013. Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013. [Internet]. Dapat diunduh dari: <http://st2013.bps.go.id/st2013esya/booklet/at0000.pdf>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. Indikator Kesejahteraan Rakyat (*Welfare Indicators*) 2015. [Internet]. Dapat diunduh dari: <http://www.bappenas.go.id/files/data/Sum>

ber_Daya_Manusia_dan_Kebudayaan/Indikator%20Kesejahteraan%20Rakyat%202015.pdf

- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia No 31. Tahun 2004 Tentang Perikanan.
- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial
- Anwar SJ. 2013. Strategi Nafkah (*Livelihood*) Masyarakat Pesisir Berbasis Modal Sosial [Jurnal]. [Internet]. [dikutip 2 Oktober 2016]. Dapat diunduh dari: <http://journal.unhas.ac.id/index.php/socius/article/view/390>
- Dharmawan AH. 2001. *Farm Household Livelihood Strategies and Socio Economic Changes in Rural Indonesia*. Kiel: Wissenschaftsverlag Vauk Kiel KG.
- Fatmasari D. 2014. Analisis Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pesisir Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon [Jurnal]. [Internet]. [dikutip 2 Oktober 2016]. Dapat diunduh dari: <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/mwal/article/download/255/225>
- Febrianto TP, Rahardjo. 2005. Eksploitasi Hubungan Pandega-Juragan dalam Modernisasi, Perikanan Tangkap di Desa Grajagan, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur [Jurnal]. [Internet]. Dapat di unduh pada <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=7338>
- Imron A. 2012. Strategi dan Usaha Peningkatan Kesejahteraan Hidup Nelayan Tanggulsari Mangunharjo Tugu Semarang Dalam Menghadapi Perubahan Iklim [Jurnal]. [Internet]. [dikutip 2 Oktober 2016]. Dapat diunduh dari: <http://bappeda.semarangkota.go.id/v2/wp-content/uploads/2013/12/1.Naskah-jurnal-aliimron.pdf>
- Kadir. 2014. Kesejahteraan nelayan. [artikel]. [Internet]. Sumber <https://www.tempo.co/read/kolom/2014/11/19/1803/kesejahteraan-nelayan>
- Kementrian Kelautan dan Perikanan. 2016. Pemberantasan IUU *fishing* sebagai *start up* mewujudkan tata kelola kelautan. [artikel]. [Internet]. Dapat diunduh dari: <http://kkp.go.id/2016/03/04/%EF%BB>

%BF%EF%BB%BFpemberantasan-
iuu-fishing-sebagai-start-up-
mewujudkan-tata-kelola-kelautan/

- Muflikhati I, Hartoyo, Sumarwan U, Fahrudin A, Pupitawati H. 2010. Kondisi sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan keluarga: kasus di wilayah Pesisir Jawa Barat [Jurnal]. [Internet]. [dikutip 2 Oktober 2016]. Dapat diunduh dari: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/download/5178/3572>
- Satria A. 2002. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Jakarta (ID): Cidesindo
- Sujarwo. 2013. Strategi Nelayan Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Desa Teluk Setimbul Kabupaten Karimun [Jurnal]. [Internet]. [dikutip 18 Oktober 2016]. Dapat diunduh dari: <http://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/5089/JURNAL%20SUJARWO.pdf?sequence=1>
- Syahra. 2003. Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi [Jurnal]. [Internet]. Dapat di unduh pada <http://jmb-lipi.or.id/index.php/jmb/article/download/256/234>
- Widodo S. 2011. Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumahtangga Miskin di Daerah Pesisir [Jurnal]. [Internet]. [dikutip 2 Oktober 2016]. Dapat diunduh dari: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=18960&val=1213>
- Wijayanti L, Ihsannudin. 2013. Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamengkasan [Jurnal]. [Internet]. [dikutip 2 Oktober 2016]. Dapat diunduh dari: <http://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika/article/viewFile/433/404>